

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut data dari WHO, di dunia lebih dari 1 juta orang terinfeksi penyakit menular seksual setiap harinya. Berdasarkan WHO, pada 2016 terdapat kurang lebih 376 juta jiwa terinfeksi IMS yang dapat disembuhkan seperti *Chlamydia*, *Gonorrhea*, *Syphilis* dan *Trichomoniasis* (WHO, 2019). Tahun 2018 didapatkan pasien yang menderita HIV positif dengan tuberculosis terdapat 6.716 pasien dari 148.542 pasien penderita tuberculosis yang diperiksa, sedangkan pasien HIV positif pada penderita IMS didapatkan 3.330 pasien dari 16.879 pasien. Penderita IMS non-HIV di Indonesia belum tercatat seperti pasien positif HIV (Kurniawan, 2019). Terjadinya penularan penyakit menular seksual seperti HIV AIDS, *Syphilis*, dan penyakit menular seksual lainnya merupakan salah satu dampak fisiologis yang ditimbulkan akibat perilaku seksual pranikah, selain menimbulkan penyakit menular seksual perilaku ini bisa menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan juga (Sarwono, 2013). Didapatkan hasil survey pada tahun 2012 57,5% pria, 38% wanita melakukan hubungan seksual pranikah dikarenakan rasa ingin tahu dan 12,6% berhubungan seksual karena paksaan dan rata-rata wanita yang mengalami hal tersebut, hal ini dipaparkan oleh Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (RI, 2016). Berdasarkan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 didapatkan presentase yang

meningkat sebanyak 15% pada remaja berumur 15-19 tahun yang melakukan hubungan seksual pertama kali, peningkatan ini ditunjukkan pada 2012 terdapat presentase sebesar 59% dan pada 2017 mengalami peningkatan dengan presentase sebesar 74%(BPS, 2017). Berdasarkan informasi yang didapatkan dari media elektronik Liputan6 yang didapatkan dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) satu dari 1000 remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan(KTD), kategori remaja yang dimaksud dengan kelompok usia 10-24 tahun, berdasarkan pihak PKBI masih sangat dibutuhkannya *comprehensive sexual education* (CSE) untuk remaja supaya remaja mengenali dan tahu betul tentang kesehatan reproduksi (Liputan6.com, 2017).

Laporan kinerja BKKBN 2016 didapatkan angka kehamilan yang tidak diinginkan di Jawa Tengah memiliki presentase 13,1% yang merupakan nomor lima teratas di seluruh provinsi Indonesia (Kependudukan & Nasional, 2016). Kehamilan Tidak Diinginkan atau KTD berdasarkan PKBI merupakan kehamilan yang terjadi dengan tidak dikehendaknya karena alasan waktu yang tidak tepat atau memang tidak diinginkan atau direncanakan. SDKI 2017 memaparkan apabila kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada wanita dengan kelompok umur 15-19 tahun memiliki presentase dua kali lebih besar daripada dengan kelompok umur 20-24 tahun yaitu 16%. Banyak kasus KTD berakhir dengan usaha pengguguran janin(BPS, 2017).

Pada agama Islam manusia diajarkan untuk dilarang melakukan dan mendekati zina, karena zina merupakan perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. Hal ini juga dijelaskan di Al-Quran dalam QS Al-Israa' ayat 32 yang berbunyi

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Israa': 32)

Dengan mempertimbangkan tingginya tingkat hubungan seksual di kalangan remaja dan dampak-dampak yang bisa ditimbulkan, maka perlu untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan remaja terhadap perilaku seksual pranikah.

## **B. Rumusan Masalah**

-Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada siswa-siswi SMA?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui mengenai hubungan pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada siswa siswi SMA.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada siswa siswi SMA
- b. Mengetahui angka kejadian yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah
- c. Mengetahui hubungan antara pengetahuan pendidikan seksual dengan perilaku seksual pranikah

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

Menambah informasi untuk perkembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat dan bisa menjadi dasar penelitian yang akan datang mengenai hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah.

### 2. Praktis

- a. Penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa-siswi SMA dan meningkatkan kepedulian dan pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah pada siswa-siswi SMA.
- b. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada siswa-siswi SMA.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Hasil
1.	Peranan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Awal (Romulo et al., 2016)	-Pengetahuan siswa-siswi SMP Anggrek Banjarmasin -Perilaku seksual remaja awal	Teknik analisis korelasi regresi linier sederhana	Cross Sectional	Semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi makan akan semakin rendah perilaku seksual yang dilakukan
2.	Hubungan Pengetahuan, Akses Media Informasi dan Peran Keluarga terhadap Perilaku Seksual pada Siswa SMK Negeri 1 Kendari Tahun 2016 (Andriani, 2016)	-Pengetahuan, akses media informasi dan peran keluarga -Perilaku seksual pada siswa SMK Negeri 1 Kendari	Subyek penelitian berbeda yang merupakan siswa-siswi SMK Negeri 1	Subyek penelitian berbeda yang merupakan siswa-siswi SMA Yogyakarta	Terdapat hubungan antara pengetahuan, akses media informasi dan peran keluarga terhadap perilaku

			Kendari	a	seksualnya.
3.	Pendidikan Kesehatan Reproduksi Formal dan Hubungan Seksual Pranikah Remaja Indonesia (Pinandari et al., 2015)	-Efek pendidikan kesehatan reproduksi formal -Perilaku hubungan seksual pranikah	Penelitian ini menggunakan data berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi remaja tahun 2012	Subyek penelitian berbeda yang merupakan siswa-siswi SMA Yogyakarta	Didapatkan nya edukasi kesehatan reproduksi pada taraf pendidikan formal dapat menunda perilaku hubungan seksual pranikah